

Metode Pemahaman Hadits

¹Hana Salsabila, ²Raehanun Aisyah Fitri

^{1,2}Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara Medan

Email : hanasalsal3@gmail.com, raehanunbatubara@gmail.com

Corresponding Mail Author : hanasalsal3@gmail.com

Abstract: The science of Hadith is very important, because Hadith is the second source after the Qur'an. The study of Hadith is divided into several disciplines, including the study of Mustalah al-Hadith, criticism of Sanad and Ring, and understanding of Hadith. Most of the ancient and modern scholars wrote the books of Hadith, so it is very easy to find the sciences of Hadith. Hadith or sunnah is everything that is associated with the Prophet Muhammad. By word, deed, law, or virtue, before or after the apostleship. Everything needs a purpose and a means to know the Hadith of the Prophet, a means to understand it, so that the Hadith is known, understood, understood and then applied. In Indonesian vocabulary, method is a systematic way to achieve a goal based on mature thinking (knowledge of the hereafter), a systematic and systematic way of working to achieve easily achievable deeds. Method also comes from the word "method" which means method or technique. A method is also defined as a typical way of working to achieve a desired goal. From an epistemological point of view, most Muslims consider Hadith to be the source of Islamic teachings after the Qur'an. The reason for this is because it follows the verses of the Qur'an (tafsir) and is universal. Even by itself, a hadith can be a legal basis not defined by the Qur'an. In addition, the entire Sunnah of Yusuf Qardavi, the literal interpretation of the Qur'an, the realization of reality and the realization of Islamic ideals. Personality Of The Prophet Muhammad. It is an interpretation of the Qur'an and a symbol of Islam. The existence of Hadith does not only affect the lives of various groups, especially in the scientific world. But it is an endlessly fascinating study and analysis that includes methodologies for understanding and applying Hadith. Therefore, the author dwells on the method of understanding the Hadith. The hadith or sunnah is the only one attributed to the Prophet Muhammad. Before or after the Apostolate, by word, deed, law, or virtue. Everything needs a purpose and a means to know the Hadith of the Prophet, a means to understand it, so that the Hadith is known, understood, understood and then applied. The author interprets the understanding method presented in Arifuddin Ahmed's book as a method of understanding Hadith through interpretation methods that are divided into textual interpretation, contextual interpretation and intertextual interpretation.

Keywords: Understanding Hadith, Al-Qur'an, Mustalah al-Hadith.

I. Pendahuluan

Karena Hadits adalah sumber kedua setelah Al-Qur'an, ilmu Hadits menempati tempat yang penting. Ilmu hadits terbagi menjadi beberapa pembahasan yaitu kajian Muslahi tentang ilmu hadits, kritik sanad dan madan, dan pemahaman hadits. Buku-buku hadits banyak ditulis oleh para ulama klasik dan ulama modern, sehingga mudah

untuk memulai mempelajari hadits. Hadits atau Sunnah adalah sesuatu yang kembali kepada Nabi Muhammad. Sebelum dan sesudah mereka dipilih sebagai rasul, dalam perkataan dan perbuatan, dalam hukum dan tingkah laku.

Sebagai epistemologi, sebagian besar umat Islam menganggap hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an. Karena inilah ungkapan ayat-ayat dalam Alquran yang universal bahkan hingga saat ini. Sebuah hadits saja juga dapat membantu menetapkan hukum yang tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. Apalagi Sunnah Yusuf Kardawi adalah tafsir praktis Al-Qur'an, realisasi kebenaran dan realisasi cita-cita Islam. Nabi Muhammad, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, interpretasi Al-Qur'an dan paradigma Islam. Kehadiran hadis tidak hanya membentuk manusia dalam kehidupan yang berbeda-beda, terutama dalam dunia akademik. Namun, juga menjadi bahan kajian dan penelitian menarik yang tiada habisnya, termasuk metode pemahaman hadits dan penerapannya. Untuk itu penulis akan membahas tentang bagaimana memahami hadits.

II. Landasan Teori

Metode Hadits

Segala sesuatu membutuhkan cara untuk menemukan suatu hal tertentu, kecuali hadits Nabi, yang membutuhkan cara cerdas untuk memahami hadits, memahaminya, memahaminya, dan kemudian menggunakannya. Dalam kamus bahasa Indonesia berarti cara belajar berdasarkan konsep-konsep sulit untuk mencapai tujuan (dalam ilmu ini); Ini adalah cara yang cerdas dan sistematis untuk mempermudah bekerja menuju tujuan Anda. Metode juga berasal dari kata "method" yang berarti cara atau seni. Metode juga didefinisikan sebagai metode konsekuen di mana seseorang bekerja untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Prinsip-Prinsip Metodologi Memahami Hadits

Memahami hadits tidak semudah menjentikkan jari, sehingga para ulama melakukan penelitian dasar untuk memahami hadits. Dia menyebutkan beberapa prinsip umum yang ditulis oleh ulama Abdul Mustaqeem dalam memahami hadits Nabi SAW. :

1. Prinsipnya jangan buru-buru menepis hadis-hadis yang dianggap bertentangan dengan nalar sebelum dilakukan penelitian yang mendalam.
2. Prinsip pemahaman tematik hadits (maudhu'i) untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang subjek kajian Ali Mustafa Yaqub mengatakan bahwa hadits ditafsirkan secara bergantian karena sumbernya adalah Rasulullah dan untuk memahaminya, mereka harus melihat laporan sebaliknya.
3. Prinsip didasarkan pada analisis kebahasaan, dengan memperhatikan struktur dan konteks teks.
4. Prinsip pembedaan antara sistem kanonik dan kanonik hadis
5. Apa yang merupakan alasan moral (baca: sesuatu yang layak dikejar) membedakan sarana dari tujuan.
6. Prinsip pembedaan antara hadits lokal, budaya, kontemporer dan universal.
7. Perhatikan karakter nabi. Apakah dia manusia biasa, nabi atau rasul, hakim, pejuang, ayah, dll. Oleh karena itu, para kritikus dan ulama hadits harus memahami dengan jelas makna teks tersebut.
8. Mengkaji kesahihan hadits, baik sanad maupun metana, secara menyeluruh dan

- berusaha memahami segala aspek yang berkaitan dengan cara memahami hadits.
9. Untuk memastikan bahwa teks hadits tidak bertentangan dengan tradisi yang lebih kompleks.
 10. Komunikasi dengan teori-teori ilmiah modern untuk menjelaskan makna simbol-simbol ilmiah dalam hadis-hadis ilmiah.
- Beberapa persoalan mengenai prinsip-prinsip pemahaman hadits-hadits Nabi yang tidak jelas, dapat digeneralisasikan seperlunya untuk memahami hadits-hadits Nabi.

III. Metodologi Pemahaman Hadits

Pendekatan Tekstual

Prasasti ini berisi catatan awal tentang apa yang dikatakan para nabi tentang Tradisi. Mencoba memahami kitab suci Mari kita pahami dulu arti asli dari teks tersebut, apa yang dimaksud dengan kobota tidak dipahami. Hampir sebanyak jaringan berbeda seperti nieberkenn dapat menggunakan kata nie, kata 'n, dan infleksi lainnya.

Kata kitab suci berarti “kata tertulis asli” atau “sesuatu yang ditulis.”. Kata teks berasal dari kata sifat yang berarti teks atau berdasarkan teks, jadi masalah pemahaman makna dan tujuan hadis kenabian dengan menganalisis teks hadits.

Linguistik sebagai sistem berbasis teks dan Ushul Fiqh sebagai subjek utama penelitian menghadirkan ambiguitas yang signifikan. Ulama, khususnya Imam Syafi'i, dianggap yang terbaik dalam menjelaskan konsep syariah dari perspektif kitab suci. Berdasarkan hal tersebut, metode tekstual dapat dilihat dalam tiga bidang: 1) metode linguistik, yaitu metode makna kata yang menjadi pusat analisis, 2) metode Fiqh Ushul, artinya. Hal ini memunculkan permasalahan salah satu dila, dan 3) gagasan ta'wil, yaitu gagasan yang mencoba memberi makna lain pada kata tersebut.

IV. Hasil Dan Pembahasan

Analisis Kebahasaan

Untuk bahasa Latin menambahkan bagian makna yang paling penting, baik pada kata itu sendiri maupun pada kata yang terdiri dari bagian-bagian atau kata lain. Seperti halnya bahasa agama, terutama pernyataan-pernyataan metafisik seperti Tuhan, Surga, Neraka, dll, bahasa yang digunakan – untuk memahami pendengar/pembaca – tentunya merupakan bahasa yang termasuk dalam bentuk praktik rasional. .dan gairah. Karena sering terlihat, banyak hadits yang merujuk pada Nabi dan umat Allah.

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ يَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي،
فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مِنْ سَمَائِي فَأُعْطِيَهُ. مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

Dalam hadits Nabi Abu Hurairah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian: “Tuhanku, Yang Maha Suci dan Maha Tinggi, turun ke surga dunia setiap malam di sepertiga malam terakhir; Saya bertanya kepada-Nya (sesuatu), saya ingin Anda melakukannya dengan pasti. Jika seseorang meminta saya untuk pengampunan, saya akan memaafkan mereka. HR Bukhari, Allah dari hadits ini. Kesulitan dalam memahami hadits ini Beberapa ulama telah mengarahkan pada pernyataan kualitas buruk (zaif) dalam hadits ini. Kata ينزل tidak dapat dipahami dalam makna hakikinya, yakni turun dalam bentuk Zat-Nya. Penggunaan kata ينزل tersebut dipakai dalam kaitan menjelaskan sesuatu dalam batas-bata sempiris sehingga dapat

dimengerti. Jelas sekali bahwa Allah tidak dapat disamakan dengan manusia. Makna kata *بِزَل* dipahami dalam makna majazi (metoforis), yakni turunnya rahmat (*رحمة تنزل*) Allah atau “perhatian (*الزيال*)” Allah terhadap orang-orang yang berdoa untuk menjawab do’a mereka.

Analisis Kaedah Ushul

Aspek-aspek yang berkaitan dengan gaya penulisan kitab-kitab ushulfiqh antara lain: 1) masalah tata tertib (*amr*), haram (*nahy*) dan (opsional) *tahir*, 2) masalah lafal om dan hash, 3) kebebasan berbicara lafal (*muthlaq*) dan kerabat (*muqayyad*). , 4) lafal (*manthuq*) dan lafal bunyi (*mafhum*), 5) ketepatan dan makna yang tidak diketahui (*muhkam*, *mufassar*, *nas*, *zahir*, *hofi*, *musikil*, *mujmal* dan *ma’no*). . Tentang kaidah memahami *amr* dan *naha*, misalnya:

Abu Umamah al-Bahali mengatakan kepada saya: Saya mendengar Rasulullah, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya damai, mengatakan: “Bacalah Al-Qur’an, karena itu pasti akan memberkati orang yang membacanya di Hari Kebangkitan. JAM. Muslim”.

Dalam hadits di atas, kata *highhat* adalah *amr* (bentuk hukum), khususnya kata *aqrawa* (bacaan). Dalam ushulfiqh, bentuk perintah dapat berupa putusan, pendapat, atau izin yang sah. Ayat ini menunjukkan alasan (*an-nadab*) bahwa bacaan Al-Qur’an diperintahkan, karena ada tanda (*tanda*) yang menunjukkan kemaslahatan yang tidak mengancam orang yang tidak membacanya. Abdullah bin Barida bercerita tentang ayahnya bahwa ketika dia berada di pertemuan Rasulullah, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, dia berkata: “Sebelum saya menghentikan Anda dari makan kurban setelah tiga hari, (sekarang) makanlah itu, setialah padanya dan pertahankan.” Periode Waktu, Nasai.

Perintah memakan dan menyiapkan daging kurban dalam hadits di atas merupakan perintah yang menunjukkan syariat, karena ada tanda-tanda (*qarina*) yang diperintahkan Nabi. Dalam aturan ushul, aturan setelah manusia menyiratkan penerimaan. Dalam contoh lain, Rasulullah, damai dan berkah besertanya, bersabda:

Hadits Abu Darda, yang bertanya kepada Utusan Tuhan, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian: “Wahai Utusan Tuhan, ajari aku cinta yang akan masuk surga.” Utusan Tuhan, semoga doa dan damai Tuhan besertanya, berkata: “Jangan marah, kamu akan memiliki surga.” JAM. Tunggu.

Larangan dalam hadits ini terkait dengan *karah*. *Karimah* mengucapkan kata *nahyu* yang baik tanpa mengikuti kata negatif.

Ta’wil

Secara bahasa *ta’wil* berasal dari kata *al-awl* (*الأول*) yang berarti kembali ke asal (*الأصل إلى الرجوع*). Sedangkan pengertian istilah, *ta’wil* adalah sebagai berikut:

صرف اللفظ عن معناه الظاهر إلى معنًى يوحى به إذا كان المحتمل الذي 13 إبراهيم وأنزل الله كتاب العزيزة

Merubah arti suatu kata dari arti asalnya menjadi arti yang jelas, dimana arti yang jelas itu berkaitan erat dengan al-quran dan sunnah.

Dari definisi di atas tampak bahwa penyebab terjadinya distorsi makna adalah *qarana* yang sulit yaitu. Jika hadits dipahami dalam arti aslinya, ketika bertemu dengan bukti lain, ada konflik atau interpretasi yang sulit, seperti halnya Al-Qur’an. Dan hadits nabi. Beberapa makna dipahami dengan jelas sesuai dengan Al-Qur’an dan hadits.

Tetapi itu juga bisa menjadi semacam kearifan kuno, tidak dapat dipahami karena bertentangan dengan realitas atau kebenaran yang telah dicapai oleh sains modern. Inilah mengapa beberapa interpretasi mengatakan bahwa bukti yang berkaitan dengan penipuan dapat berupa bukti verbal atau emosional.

Langkah pertama dalam penerjemahan adalah menemukan asosiasi (urutan) yang diperlukan untuk memperoleh makna yang berbeda dari makna aslinya. Saya tidak harus pergi ke Tovi tanpa Karina. Kata Tawil bisa merujuk pada makna aslinya; Artinya, mungkin terkait dengan makna atau makna sisipan. Kata anjing besar diartikan sebagai harimau; Dua istilah dapat diterima karena mereka terkait. Di sini anjing besar secara kiasan adalah harimau. Namun, karena istilah “kucing besar” didefinisikan sebagai gajah, istilah tersebut diabaikan sama sekali karena ketidakberartian dan ambiguitasnya.

Pendekatan Kontekstual

Tafsir sirkumstan adalah pemahaman Hadits Madan yang merujuk pada Asfaabal Wurud yang relevan dengan situasi saat ini. Dasar dari teknik ini adalah gergaji yang ditemukan oleh Nabi Muhammad. Contoh yang baik adalah Uswadun Hasna yang dikutip dalam QS Al Ahsab/33:21:

Artinya : Sesungguhnya Rasulullah telah meninggalkan suri tauladan yang baik bagi kamu yang mengingat Allah dan menantikan hidup (rahmat) Allah dan hari kiamat.

Rasulullah saw. Dia diutus oleh Allah subhanahu wata'ala dengan misi rahmat bagi semua makhluk, kata Anbiya/21:107:

Artinya: Kami mengutus kamu (Muhammad, saw) hanya sebagai rahmat bagi dunia.

Dua ayat di atas membuktikan bahwa segala sesuatu dilakukan oleh Rasulullah (saw). Layak ditiru dan bagian dari perwujudan misi belas kasihnya. Oleh karena itu, perlu ditinjau kembali semua konsep haditsnya yang menyalahi kedudukan uswah hasana atau kewajiban kasih sayang.

Untuk memahami hadis Nabi dalam konteks ini, perlu dilihat baik kapan hadis itu datang maupun penerapannya dalam hadis. Oleh karena itu, hadits Nabi (saw) adalah bukti kecerdasannya, contoh terbaik dan bukti rahmat misi yang dibawanya, bahkan jika beberapa di antaranya dianggap bertentangan dengan waktu.

Masalah yang harus diperhatikan dalam teknik penafsiran ini adalah peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan periwayatan hadits (asbabal-ward), pengalaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam saat meriwayatkan hadits, atau situasi dan gerak tubuh. . dia cukup bertanggung jawab atas peristiwa yang dia gambarkan. Bahkan dengan tetangga atau teman.

Konsep yang digunakan dalam teknik interpretatif ini menjangkau banyak disiplin sejarah, sosiologis dan filosofis. Contoh penggunaan definisi ini adalah sebagai berikut. Itu berarti:

Abu Bakar bin Abu Sayiba dan Muhammad bin Abdullah bin Numeer dan Muhammad bin Al Musana – sedangkan otoritas diriwayatkan oleh Abu Bakar dan Ibnu Numayr – Muhammad bin Fudayl dari Abu Sina – bahwa itu diambil dari Dirar bin Murah – Muharib kata mereka. Bin Disar pada otoritas Ibnu Buraidah pada otoritas ayahnya: Rasulullah SAW. Dia berkata: “Kami telah melarang Anda mengunjungi kuburan. Sekarang pergilah haji.” Jelas bagi Anda bahwa Anda pernah

dilarang minum anggur, tetapi sekarang Anda tidak boleh minum anggur di mana pun.

Hadits yang diriwayatkan oleh Rasulullah SAW. Dari hadits tersebut di atas dapat diketahui bahwa beliau melarang praktek-praktek tersebut sebelum beliau menyampaikan pidatonya.

Pada masa awal Islam, ziarah kubur dilarang karena pemeluk Islam masih lemah dan terikat pada jahiliah yang masih diyakininya, sehingga masyarakat menghindarinya. Namun ketika Islam menjadi kuat dan umat Islam dapat membedakan antara perbuatan yang menjauhkannya darinya dan perbuatan yang mengantarkannya kepada penghambaan Allah, maka pelakunya akan dikenang sampai hari kematiannya, dan penguburannya diundangkan untuk keesokan harinya. Menilik makna suci dalam hadis tersebut di atas, maka kesucian dan larangan ziarah kubur tetap berlaku, jika penulis khawatir akan kemungkinan terjadinya penghindaran ziarah kubur.

Pendekatan Intertekstual

Penerjemahan intertekstual melibatkan pemahaman Matan Hadits dengan mempertimbangkan sistem Matan Hadits atau Hadits penting lainnya atau ayat-ayat Alquran terkait. Ambo Asse menyebut metode penerjemahan ini sebagai penerjemahan intertekstual. Metode penafsiran ini disebut juga dengan metode musabah. Strategi ini didasarkan pada klaim bahwa Hadits Nabi merupakan bagian integral dari kehidupan Nabi atau ayat-ayat Al-Qur'an lainnya.

Hadits Nabi tidak berfungsi sebagai ornamen untuk ayat-ayat Alquran. Allah swt berfirman dalam QS Al Nahl/16:44, yang berbunyi, yang artinya: Dan Kami telah menurunkan Al-Qur'an kepadamu agar kamu mengerti bahwa itu adalah apa yang diturunkan dan hendaklah mereka memperhatikannya.

Bagian ini menggambarkan apa yang dilihat nabi. Ia diutus sebagai orang yang memiliki otoritas untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Kemudian penjelasan seperti hadits Nabi diberikan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hadits tidak boleh mengisolasi atau mengabaikan tuntunan Al-Qur'an terkait.

Selain itu, Nabi meriwayatkan hadis risalah Allah dalam kategori-kategori, yang membuatnya tampak berbeda dan bertentangan dengan hadis lain tentang topik yang sama. Dengan menggunakan hadits melalui intertekstualitas atau intertekstualitas, diharapkan haditssyara' dapat mengungkapkan keutuhannya dan menjawab pesan kenabian.

Dalam proses penafsiran, hubungan antara dua makna yang sama dan hubungan antara teks-teks hadits lain yang mengacu pada topik yang berbeda harus diperhitungkan. Apa yang harus dipahami tentang hubungan antara teks hadits yang dianalisis dengan ayat-ayat al-Qur'an sebagai sumber ajaran dan hukum Islam, khususnya hubungan fungsional antara hadits dan al-Qur'an.

Ali Mustafa Ya'qub, selain metode tafsir teks, tafsir kontekstual dan tafsir intertekstual, mendefinisikan pemahaman hadits Nabi sebagai ilmu penerjemahan berdasarkan metodologi "al-Tafsir al-Mawwi" (yang nama terjemahan). Sangat berarti. Sebuah ayat dari Al-Qur'an diriwayatkan dari Nabi. Untuk memahami sebuah hadits, pertama-tama Anda harus memilih hadits tersebut dan kemudian melakukan tindakan berikut:

1. Kelompokkan semua cerita dalam satu topik.
2. Mengkritik tradisi karena tuli nada.

3. Menerima riwayat yang shahih, meniadakan kepalsuan, mengecualikan keburukan (hadits yang shahih) dan tidak meninggalkan hadits, seperti hadits yang tertulis.
4. Dapatkan makna yang tepat dari teks hadits dan kemudian pilih bukti teks dengan makna yang tepat.
5. Makna dan ambiguitas penafsiran teks hadits menurut kaidah “Kalimat yang jelas dapat diartikan sebagai acuan yang kabur”.

V. Kesimpulan

Hadits atau Sunnah adalah segala sesuatu yang dikaitkan dengan Nabi Muhammad. Atau dengan kata-kata, perbuatan, hukum atau perilaku baik, sebelum atau sesudah penahbisan. Segala sesuatu membutuhkan cara untuk menentukan tujuan tertentu, dan seperti hadits Nabi, perlu metode pemahaman untuk mengenalinya, memahaminya, memahaminya dan kemudian mengamalkannya. Oleh karena itu, dalam metode pemahaman hadis, penulis menggunakan metodologi yang tertulis dalam kitab Arifuddin Ahmad, yaitu metodologi pemahaman ditafsirkan dengan metode penafsiran yang terbagi menjadi penafsiran tekstual, penafsiran kontekstual dan penafsiran intertekstual.

Pertama, pendekatan tekstual yang paling tua digunakan untuk memahami hadis Nabi. Karena memahami teks terutama terdiri dari mencoba memahami makna aslinya, yaitu populer dan mudah dipahami. Kedua, penafsiran kontekstual terdiri dari memahami teks hadis sekaligus memperhatikan instrumen al-wurud yang diterapkan pada konteks kekinian.¹⁶ Dasar penggunaan metode ini adalah Nabi Muhammad SAW. Adalah contoh terbaik, *uswatunhasana*. Terakhir, interpretasi intertekstual adalah pemahaman terhadap makna sebuah hadits, dengan mempertimbangkan sistematika teks, terkait dengan hadits yang relevan atau hadits atau ayat al-Qur'an lain yang signifikan.

Selain teknik tafsir tekstual, tafsir kontekstual dan tafsir intertekstual, Ali Mustafa Yaqub menambahkan bahwa salah satu metode pemahaman hadis Nabi tidak terlepas dari metode al-Tafsir al-Maudhui (tafsir tematik) dalam ilmu tafsir Qur'an.

VI. Daftar Pustaka

- AliMustafaYaqub, Cara Benar Memahami Hadits (Pejaten Barat Jakarta:Pustaka Firdaus,2016).
- Arifuddin Ahmad, Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis(Makassar: Alauddin University Press,2012)
- Abdul Mustaqim, Ilmu Ma'anilHadis: Paradigma Interkoneksi berbagai teori dan metode memahami hadits nabi (Cet.II:Bantul Yogyakarta; Idea Press Yogyakarta, 2016).
- Abu Zakaria Yahyaal-Nawawi, al-Minhâj Syarh Shahîh Muslim ibnal-Hajjaj, Daral-Ihyaal-Turatsal-'Arabi,Beirut,1392H(selanjutnya disebutal-Nawawi,al Minhâj Syarh Shahîh Muslim).
- Abdurrahman ibn al-Kamal Jalal al-Din al-Suyuthi, Al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân, Dar al Fikri Beirut.
- Ambo Asse, Studi Hadis Maudhu'i(Suatu KajianMetodologi Holistik).
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)DosenIlmuAl-Qur'andanTafsir

- Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta, dan Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa LSQ (Lingkar Studial-Qur'an) al-Rohman Bantul Yogyakarta.
- Kementrian Agama RI., Mushaf al-Qur'an dan Terjemah,
Muhammad ibn Ismail Abu 'Abdillah Al-Bukhari al-Ja'fi, Al-Jāmi' al-Shahih al-Mukhtashar,
Dar Ibn Katsir al-Yamamah Beirut, 1987 (selanjutnya disebut Al-Bukhari al-Ja'fi, Al-Jāmi' al-Shahih)
- Muslim bin al-Hajjaj Abul-Hasanal-Qusyirial-Naisaburi, Sahih Muslim, Juz 2 (Beirut: Dar Ihya' al-Turasal-rabi, t.th.)
- Sayyid Shalih Abu Bakr, Menyingkap Hadis-Hadis Palsu, terj. Ahmad Wakid, Judul Asli: al-Adhwa' al-Qur'aniyyah fi Iktisah Ahadits al-Israiliyyah wa Tathhir al-Bukhari Minha, Mutiarasolo, Surakarta, t.th.
- Satria Efendi, Ushul Fiqh, Kencana, Jakarta, 2005.
- Subhi al-Salih, 'Ulum al-Hadis wa Mustalah (Beirut: Dar al-Ilm al-Malayin, 1977) Wahbah al-Zuhaili, Al-Qur'an al-Karim wa Bunyatuh al-Tasyri' iyyah wakhassa' isuhual-Khadariyyah (Beirut: Dar al-Fikr, 1993).
- W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1985
- Yusuf Qardawi, Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah: Ma'alim wa Dawabit, terj. Saifullah Kamalie, Metode Memahami as-Sunnah dengan Benar (Jakarta: Media Da'wah, 1994).